

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Serial Musikal *Nurbaya* merupakan sebuah karya kolaborasi antara film dan teater. Serial tersebut terinspirasi dari novel *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya Marah Rusli tahun 1922. Transformasi tokoh protagonis yaitu Nurbaya menjadi tokoh Nurbaya dalam serial musikal tersebut menghasilkan suatu perbedaan yang signifikan. Penelitian ini telah menganalisis dan menguraikan aspek penciptaan, penambahan, serta perubahan bervariasi dalam Serial Musikal *Nurbaya* berdasarkan novel aslinya. Berdasarkan penjabaran di atas, tokoh Nurbaya telah di-ekranisasi dan mengalami penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Penciptaan cerita Nurbaya sebanyak 6 (enam) penciptaan, penambahan cerita sebanyak 11 (sebelas) penambahan, dan perubahan bervariasi sebanyak 6 (enam) perubahan. Tokoh-tokoh lainnya juga mengalami ekranisasi, yaitu penciptaan sebanyak 15 (lima belas) tokoh, penambahan sebanyak 8 (delapan) tokoh, dan perubahan bervariasi sebanyak 11 tokoh.

Latar Jakarta tahun 1970-an dalam Serial Musikal *Nurbaya* mempengaruhi cerita sehingga karya tersebut menjadi berbeda dengan novel aslinya. Indonesia Kaya mengangkat *Sitti Nurbaya* ke zaman yang lebih ‘kekinian’, semangat zaman dan budaya pop yang menguasai masyarakat Indonesia tahun 70-an tersebut menjadi latar utama yang kemudian menghadirkan konflik-konflik yang berbeda dengan novel *Sitti Nurbaya*. Apabila dalam novelnya banyak berisi kritik terhadap tradisi Minang yang ‘kuno’ (relasi kekeluargaan antara bapak dan kemenakan,

pernikahan yang dilandaskan pangkat dan status, budaya poligami, dan lain-lain), dalam serialnya konflik-konflik yang tercipta tidak lagi tentang kritik terhadap adat istiadat suku Minang, melainkan menitikberatkan tokoh Nurbaya sebagai tokoh utama yang berusaha melawan kejahatan budaya prostitusi di Jakarta era 70-an bersama Samsul Bahri dan teman-temannya. Jika tokoh Nurbaya dalam novel digambarkan sebagai *perempuan yang malang* sebab ditindas oleh suaminya, ditekan oleh adat istiadat sukunya, dan kemudian terlambat menyadari kejahatan yang menimpa dirinya, maka Nurbaya dalam Serial Musikal *Nurbaya* sudah menyadari ketertindasan yang dialaminya dan sudah bergerak untuk melawan ketertindasan tersebut.

Serial Musikal *Nurbaya* tidak ‘setia’ dengan novel aslinya, tidak seperti mini seri *Sitti Nurbaya* tahun 1991 karya Dedi Setiadi yang benar-benar ‘memindahkan’ cerita *Sitti Nurbaya* ke dalam film dan sangat sedikit ditemukan aspek pengurangan, penambahan, maupun perubahan bervariasi. ‘Ketidaksetiaan’ Serial Musikal *Nurbaya* dipahami sebab adanya perbedaan motivasi saat memfilmkan novel *Sitti Nurbaya*. Mini seri *Sitti Nurbaya* tahun 1991 dibuat untuk menghidupkan novel mahakarya Marah Rusli tersebut dan mengenalkannya pada masyarakat Indonesia (mini seri tersebut ditayangkan di siaran TVRI, siaran utama dalam pertelevisian Indonesia di masa itu), sedangkan Serial Musikal *Nurbaya* diciptakan sebagai sebuah karya film yang ‘hanya’ terinspirasi oleh novel *Sitti Nurbaya*, sebagaimana kata ‘terinspirasi’ itu selalu ditampilkan di awal episode serial tersebut.

Dengan latar yang berbeda dengan novelnya, kisah Nurbaya menghasilkan cerita yang mudah dipahami dan *relate* dengan masyarakat zaman sekarang. Pemilihan latar Jakarta tahun 1970-an dalam serial musikal tersebut menjadi suatu hal yang menarik sebab konflik digambarkan ulang dengan kondisi sosial-budaya yang berbeda, namun nyatanya apa yang diperjuangkan tokoh Nurbaya adalah sama, yaitu mengkritisi dan melawan sistem sosial masyarakat yang telah mapan dan berakar kuat di zamannya. Hal ini kemudian membuktikan bahwa sastra *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya Marah Rusli tidak hilang digerus zaman; sastra menjadi abadi dan menjadi cerminan masyarakat. Demikian pula dengan perjuangan Nurbaya yang tidak pernah usai untuk melawan ketertindasan di setiap zaman. Berdasarkan hal itu, penulis menyimpulkan bahwa meskipun Serial Musikal *Nurbaya* 'tidak setia' dengan novel *Sitti Nurbaya*, namun serial tersebut telah setia dengan pemikiran Marah Rusli. Bahkan dengan terciptanya karakter Nurbaya yang berambisi kuat untuk melawan ketertindasan kaum perempuan dalam kungkungan budaya prostitusi di Jakarta tahun 70-an tersebut, tokoh Nurbaya telah merealisasikan pandangan Marah Rusli yang menolak keras penindasan terhadap kaum perempuan dalam novel *Sitti Nurbaya*.

Penelitian ini menjadi sebuah ruang eksplorasi dan pembelajaran bagi penulis dalam memahami sastra *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya Marah Rusli lebih dalam, sekaligus menjadi eksperimen penulis dalam menganalisis keterkaitan-keterkaitan cerita *Sitti Nurbaya* terhadap konteks zamannya masing-masing. Penelitian ini kemudian menghasilkan pengalaman, pemahaman, serta niat baru untuk melihat bagaimana film-film maupun pertunjukan-pertunjukan

diadaptasi dari sastra yang konteks zamannya jauh berbeda; bahwa meskipun berbeda, visi dan pandangan pengarang sastra akan senantiasa terus digaungkan sebagai kritik terhadap situasi zaman yang terus berkembang.

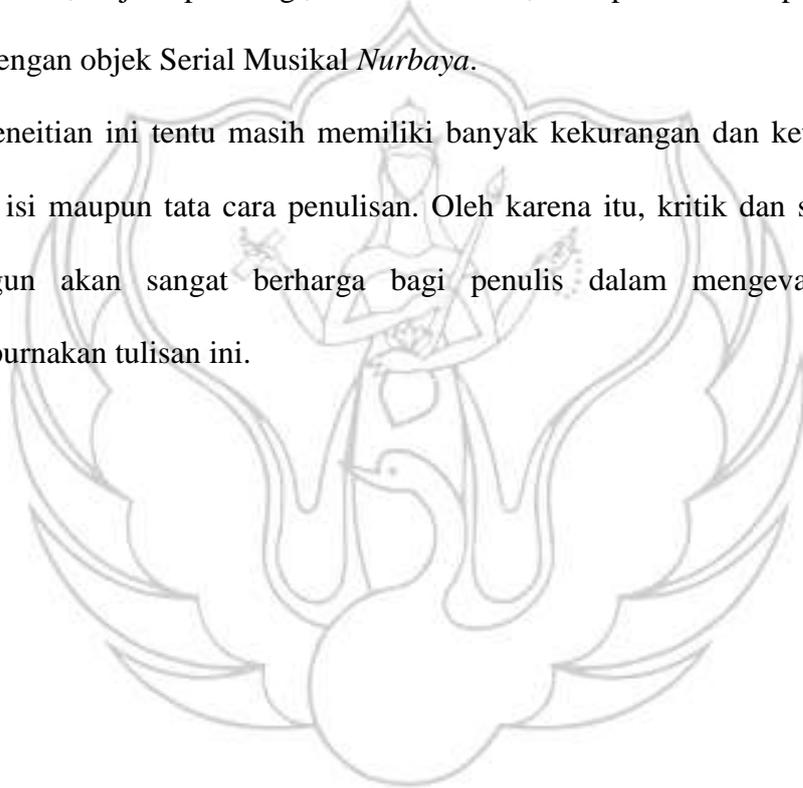
Penelitian ini juga menjadi pengetahuan baru bagi penulis dalam melihat bagaimana film-film maupun pertunjukan-pertunjukan teater menghidupkan kembali sastra dengan penyesuaian-penyesuaian tertentu agar bisa lebih dipahami dengan konteks zaman di masa sekarang. Pelayarputihan *Sitti Nurbaya* menjadi Serial Musikal *Nurbaya* adalah sebuah gagasan cerdas dalam melestarikan karya sastra agar masih bisa dinikmati dengan media film dan teater oleh masyarakat zaman manapun. Demikian pula dengan kolaborasi bentuk pertunjukan panggung dengan mata kamera yang berpadu menghasilkan sebuah karya seni audio-visual yang segar dan kaya akan makna. Film Serial Musikal *Nurbaya* dan film-film semacamnya sanggup mematahkan stigma bahwa sastra Indonesia lama adalah cerita masa lampau yang sulit dinikmati di era digital; Indonesia Kaya membantah stigma tersebut dengan menyajikan karya-karya yang berangkat dari sastra lama menjadi sebuah karya yang baru, menegaskan bahwa sastra mampu mendobrak dan melampaui zamannya sendiri.

B. Saran

Proses penelitian ini cukup panjang dan telah melalui berbagai tahapan; perancangan penelitian, proses penelitian, seminar proposal, seminar kelayakan, dan seminar hasil penelitian. Tentunya penelitian ini tidak luput dari bimbingan, saran, kritik, serta masukan dari pihak-pihak yang telah membantu. Penelitian ini memiliki pembahasan yang cukup lebar, yakni analisis naratif, analisis visual,

transformasi, dan ekranisasi dengan objek material Serial Musikal *Nurbaya* dan referensi-referensi yang mendukung. Masih banyak pengembangan yang bisa dilakukan atas penelitian ini. Diharapkan penelitian selanjutnya akan ada pembahasan yang lebih spesifik tentang Serial Musikal *Nurbaya* dengan menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensinya, misalnya seperti membahas lebih dalam *Mise-en-scene*, kajian terhadap perpaduan gaya panggung dan gaya film, kajian psikologi, analisis tekstur, dan pembahasan-pembahasan lainnya dengan objek Serial Musikal *Nurbaya*.

Penelitian ini tentu masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, baik dari isi maupun tata cara penulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan sangat berharga bagi penulis dalam mengevaluasi dan menyempurnakan tulisan ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussaman, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Ahmad, Imam., et al. (2011). *Melayani Rakyat Menjaga Negara: Sejarah Sosial, Politik, dan Ekonomi PT Pos Indonesia (Persero)*.
- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid., Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Ardiansyah., Risnita., Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Ihsan*, 1(2).
- Egri, Lajos. (2020). *The Art of Dramatic Writing*. Kalabuku.
- Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan Film*. Nusa Indah.
- Foundation, D. (2022). *Serial Musikal Nurbaya Raih Penghargaan Pr Awards 2022 di Singapura*. <https://djarumfoundation.org/aktivitas/serial-musikal-nurbaya-raih-penghargaan-pr-awards-2022-di-singapura?lang=>
- Hutcheon, L. (2006). *A Theory of Adaptation*. Taylor and Francise Group.
- Kaya, I. (2021a). *Mencari Siti: Pencarian Bakat Baru Dunia Seni Pertunjukan Indonesia*. <https://indonesiakaya.com/agenda-budaya/mencari-siti-pencarian-bakat-baru-dunia-seni-pertunjukan-indonesia/>
- Kaya, I. (2021b). *Serial Musikal Nurbaya: Terinspirasi Novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli*. <https://indonesiakaya.com/mencari-siti/>
- Maysarah, A. (2017). Perubahan dan Perkembangan Sistem Hukum di Indonesia. *Jurnal Warta*, 52.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film* (1st ed.). Homerian Pustaka.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film (Edisi 2)*. Montase Press.
- Rahmah, Fitri., N. (2023). Adaptasi Roman Sitti Nurbaya Karya Marah Roesli dalam Penciptaan Naskah Monolog Mengurai Pekat Mendung. *Tonil*, 20(2).
- Restiyani, Ajeng., Rusdiarti, S. R. (2023). Transformasi Resistensi Perempuan dalam Novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli ke Serial Musikal Nurbaya. *Diglosia*, 6(2).
- Riani, Ucha., Mukhlis., S. (2016). Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 1(4).
- Romanska, M. (Ed.). (2015). *The Routledge Companion to Dramaturgy*. Routledge.

- Rusli, M. (1992). *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*. Balai Pustaka.
- Satoto, S. (2012). *Analisis Drama dan Teater (Bagian 1)*. Penerbit Ombak.
- Sayuti, A. S. (2017). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Cantrik Pustaka.
- Seri Buku Tempo: Ali Sadikin, Gubernur Jakarta yang Melampaui Zaman*. (2023). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sundy, Agnestasya Leony., Sahid, Nur., Arisona, N. (2024). Kajian Semiotika Teater pada Pertunjukan Nurbaya oleh Indonesia Kaya. *IDEA*, 18(1).
- Sutandio, A. (2020). *Dasar-Dasar Kajian Sinema*. Penerbit Ombak.
- Suwasono, A. A. (2014). *Pengantar Film*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Svašek, M. (2012). *Moving Subjects, Moving Objects*. Berghahn Books.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Garudhawacana.
- Yudiaryani. (2019). *Melacak Jejak Pertunjukan Teater*. BP ISI Yogyakarta.
- Yudiaryani. (2020). *Kreativitas Seni dan Kebangsaan*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.